

# Jihad dalam Konteks Kontemporari di Asia Tenggara

H.Mudzakir. MM

## ARTI JIHAD

*Jihad adalah perbendaharaan kata dalam Islam yang pada masa akhir-akhir ini menjadi teramat popular di Asia Tenggara. Kata jihad berasal dari kata bahasa Arab yang berasal dari kata juhd atau jahd. Juhd berarti kemampuan atau mengeluarkan sepenuh tenaga dan kemampuan, sedangkan Jahd berarti kesukaran sehingga untuk mengatasinya harus bersungguh-sungguh (dalam bekerja). Kata ijtihad yang dikenal dalam Hukum Islam juga berasal dari akar kata yang sama dan berarti upaya sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu hukum syara' yang bersifat amali dan zanni.*

Selain itu kata *jihad* juga berarti perang. Tetapi untuk pengertian perang ini, Al Quran juga mempergunakan dua kata lainnya yaitu *Al-qital* dan *Al-harb*. Di dalam Al Qur'an kata *qital* disebut 13 kali dan dalam semua derivasinya 144 kali, sedangkan kata *harb* (dalam bentuk masdar) empat kali dan dalam bentuk lainnya dua kali. Selain itu ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu *qazwah* yang berarti peperangan antara kaum Muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu. Kata *qazwah* tidak disebut dalam Al Qur'an, kecuali kata derivasinya yaitu kata *quzzan* ada disebut dalam Al Qur'an satu kali yaitu dalam surat Ali Imran ayat 156.

Dengan demikian kata jihad sesungguhnya mempunyai banyak arti, salah satunya ialah perang. Kata jihad dalam berbagai derivasinya disebutkan dalam Al Qur'an sebanyak 41 kali, sebagian besarnya berarti perang. Apabila kata jihad dalam Al Qur'an itu dimaksudkan perang biasanya kata itu diikuti dengan ungkapan *fi sabilillah*, sehingga menjadi *jihad fi sabilillah*, (perang di jalan Allah).

#### PERKEMBANGAN PENGERTIAN JIHAD.

Perintah *jihad* dalam artian perang belum ada pada periode *Makkiah*, meskipun kata-kata itu dipergunakan dalam ayat-ayat *Makkiah* yaitu :

1. *Al-Ankabut* (29) ayat 6 dan 69.
2. *Al-Nahal* (16) ayat 110.
3. *Al-Anbiya* (21) ayat 78.
4. *Al-Furqan* (25) ayat 52.

Hal ini tentu terkait dengan jumlah dan kekuatan umat Islam yang masih lemah pada periode sebelum Hijrah ini.

Kata jihad dalam artian perang baru lah digunakan Al Quran dalam ayat-ayat *Madaniyah*, karena izin berpe-

rang di jalan Allah memang barulah muncul pada masa tahun pertama Hijrah sebagaimana termuat dalam Surat Al-Hajj (22) ayat 39-40.

Adapun perintah berperang (bukan sekedar izin berperang) barulah turun pada tahun ke-2 Hijriyah sebagaimana tersebut dalam Surat *Al-Baqarah* (2) ayat 193 dan 216 dan Surat *Al-Anfal* (8) ayat 38. Tetapi meskipun demikian, setelah turunnya perintah perang itu, kata jihad masih diberikan artian lainnya. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa setelah selesai Perang Badar yang terkenal itu, Nabi Muhammad SAW mengatakan kepada para sahabatnya bahwa "kita" (kaum muslimin) baru saja kembali dari *jihad* kecil kepada jihad besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu. Riwayat ini menunjukkan jihad pada periode Madinah pun tidak selalu berarti perang menggunakan senjata.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat ada perkembangan lagi. Sebagian orang kalau hendak menyebutkan perang, mereka lebih suka menggunakan kata tertentu. Para *Muhaddithun* (ahli hadis) dan *Muarrikhun* (sejarawan) lebih suka menggunakan kata *Qazwah*, sedangkan para penguasa dan ahli politik lebih suka menggunakan kata

*harb*. (Dalam *A dictionary of International Relations and Conference Terminology* karangan Hassan Abdullah, kata *war* (perang) selalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan *harb*, tidak pernah dengan *jihad*).

Adapun para fuqaha nampaknya lebih suka menggunakan kata *jihad* untuk merujuk arti perang itu daripada kata-kata lainnya (*qital harb*, *qazwah*, dan *sariyah*). Dalam kitab-kitab fiqhi kita menjumpai ada bab *al jihad*, termasuk kitab-kitab fiqhi yang banyak dibaca dan dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia.

Di kalangan tokoh-tokoh Islam modern juga terjadi perbedaan pendapat. Ketika orang-orang Muslim India hendak melakukan perlawanan perang terhadap Inggris untuk menghidupkan kembali kerajaan Mughal, Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) melarangnya dan berpendapat boleh bekerjasama dengan penjajah Inggris. Sedangkan bagi Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rashid Ridha, meskipun hidup koeksistensi damai itu adalah aturannya yang normal, tetapi kalau orang kafir menyerang dan menduduki negeri Muslim maka kaum Muslimin diizinkan ber*jihad* (berperang) untuk mempertahankan diri.

Mungkin karena struktur ilmu agama Islam itu memberikan tempat yang tinggi kepada hukum Islam maka istilah perang yang lebih banyak dipahami orang adalah istilah kesukaan para fuqaha tersebut, yaitu *jihad*. Nampaknya lambat laun, kata *jihad* itu sering dipersepsikan sama dengan perang. Bahkan Islam yang memang mempunyai kosa kata *jihad* itupun lambat laun diidentikkan dengan perang. Dalam ilmu sosiologi hal ini disebut *elective affinities* yaitu hubungan kedekatan tertentu antara agama (Islam) dan konsep tertentu. Lebih tragis lagi jika pihak luar Islam sering mengidentikkan Islam sama dengan *jihad* atau perang. Mula-mula hal ini dilakukan oleh musuh-musuh Islam, tetapi karena kuatnya mereka menguasai media massa dan membentuk public opinion maka sebagian generasi muda Islam pun mengira bahwa *jihad* itu artinya hanyalah perang dan setiap perang oleh mereka ini selanjutnya diartikan *jihad*.

Inilah paham yang berkembang pada zaman ini.

## JIHAD DI ASIA TENGGARA.

Pada abad ke -19 dan paruh pertama abad ke 20, ketika sebagian negeri-

negeri berpenduduk Muslim di dunia dijarah oleh bangsa-bangsa Eropa, maka muncullah gerakan-gerakan perlawanan bersenjata menentang penjajahan. Di Indonesia gerakan itu adalah melawan penjajah Belanda, dimulai dengan Perang Padri di Minangkabau (1821-1827), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Aceh (1871-1908) dan Perang Revolusi pada periode 1945-1949. Perang-perang melawan penjajah Belanda diberi spirit oleh agama Islam dan membawakan "*the banners of Islam*", sehingga perang-perang itu pun disebut  *Jihad*  melawan penjajah kafir.

Penyebutan  *Jihad*  ketika itu tentu saja amatlah tepat, karena ummat Islam waktu itu dalam kondisi tertindas oleh orang non Islam.

Setelah negeri-negeri Muslim itu merdeka baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara dan negeri-negeri itu dipimpin oleh penduduk negeri (*natives*) dan merekapun Muslim pula, ternyata gerakan melawan pemerintah nasional yang Muslim itu disebut  *Jihad*  pula.

Gerakan-gerakan radikal di Mesir yang akhirnya sampai membunuh Presiden Anwar Sadat juga mengaku sedang

ber *Jihad* . Bahkan di Mesir lalu muncul organisasi-organisasi radikal yang mengklaim sedang melancarkan  *Jihad*  yaitu  *Jamaah al-Islamiah*  di bawah pimpinan Omar Abdul Rahman dan Organisasi  *Jihad*  di bawah pimpinan Abbud Al-Zumar. Di Libanon gerakan  *Jihad*  itu tidak menggunakan kata  *Jihad* , tetapi  *Hizbullah* . Di Palestina gerakan  *Jihad*  itu sering diasosiasikan dengan  *Usrat al-Jihad*  dan belakangan juga dengan PLO sayap yang dipimpin Abu  *Jihad* .

Demikian pula dalam berbagai konflik etnik di beberapa daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir, para pelaku konflik dari komunitas Islam mengaku sedang ber *Jihad*  meskipun sesungguhnya berperang karena soal perebutan sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan lokal. Padahal di mata para pengamat atau dimata pemerintah Indonesia yang sebagian besar pemimpinnya juga Muslim, mereka itu bukan  *Mujahid*  (pelaku  *Jihad* ) melainkan perusuh-perusuh masyarakat. Jadi, begitulah pemahaman dan penerapan konsep  *Jihad*  terus berkembang dan semakin meleset dari sarannya yang benar.

Setelah peledakan gedung kembar WTC di New York tanggal 11 Septem-

ber 2001, perkembangan makna jihad itu terus berjalan. Amerika menuduh bahwa peristiwa 11 September 2001 itu dilakukan oleh teroris dan para teroris itu beragama Islam. Jadi di dunia ada teroris dan teroris itu adalah Muslim. Sikap ini dan politik Amerika di Timur Tengah dipandang sebagian Muslim menyudutkan Islam, karena itu sejumlah veteran perang Afghanistan, juga mereka yang berasal dari Asia Tenggara, melakukan gerakan dengan kekerasan melawan Amerika dan kepentingan Amerika. Peledakan Bom di Kuta Bali pada Oktober 2002, ternyata dilakukan oleh pemuda-pemuda Muslim yang mengaku sedang melakukan *jihad*. Bom bunuh diri di Hotel Mariot Jakarta ternyata juga tersangkanya pemuda Muslim yang merasa sedang berjihad. Hal ini tentu saja sangat ironis, karena bunuh diripun sudah dianggap sebagai jihad. Ini adalah penyimpangan makna jihad yang amat jauh. Karena dalam Islam apapun alasannya, bunuh diri itu haram hukumnya dan pelakunya berdosa besar atau bahkan kafir.

## PENUTUP

Demikianlah beberapa pemikiran awal mengenai pergeseran makna jihad di Asia Tenggara. Orang yang telah menyimpangkan makna *jihad* itu tentu-lah tidak banyak jumlahnya. Mereka hanyalah sekelompok kecil orang Muslim saja, tetapi akibat perbuatan mereka itu, seluruh kaum Muslim mendapatkan getahnya. Oleh karena itu perlu ada upaya dari para Ulama untuk memberikan maklumat yang benar mengenai jihad sebagaimana apa yang ada pada zaman nabi Muhammad SAW yaitu bahwasanya jihad itu bukan selalu berarti perang, apalagi bunuh diri. *Jihad* juga mencakup semua upaya sungguh-sungguh memperbaiki keseluruhan kualitas kehidupan Muslim termasuk memberantas kebodohan dan kemiskinan. Karena itu jihad pada zaman ini hendaknya ialah ber-sungguh-sungguh mengatasi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat Islam di Asia Tenggara dengan cara menguasai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen. □